

## MENANAMKAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN BAGI SISWA SD NEGERI 11 DAUH PURI DENPASAR MELALUI PELATIHAN *STORY TELLING*

Desak Putu Eka Pratiwi<sup>1)</sup>, Ni Komang Ayu Pujiastuti<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: [desakekapratiwi@unmas.ac.id](mailto:desakekapratiwi@unmas.ac.id)

### ABSTRAK

Keterampilan *storytelling* (bercerita) merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kemampuan literasi, komunikasi, dan pemahaman nilai-nilai kehidupan bagi siswa sekolah dasar. Artikel ini membahas pelaksanaan program pelatihan *storytelling* berbasis nilai kehidupan yang ditujukan kepada siswa SD Negeri 11 Dauh Puri, Denpasar, Bali. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita dengan baik, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Metode yang digunakan meliputi pengenalan teknik dasar *storytelling*, simulasi, dan praktik langsung di bawah bimbingan fasilitator. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita yang bermakna, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui cerita. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan keterampilan dan karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Cerita, Nilai, Kehidupan, Pelatihan, *Story Telling*.

### ANALISIS SITUASI

Sekolah dasar memainkan peran krusial dalam membentuk dasar pendidikan dan perkembangan anak-anak. Khususnya di Bali, sekolah dasar memiliki peran yang lebih mendalam karena berfungsi sebagai tempat pertama di mana anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya lokal. Menurut Brown (2000), pendidikan di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat, sekolah dasar di Bali dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan anak-anak, serta memperkaya keberagaman budaya di pulau ini. Pelatihan *storytelling* merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Dengan menggunakan cerita, siswa dapat belajar tentang moral, etika, dan berbagai aspek kehidupan yang penting.

Kemampuan bercerita atau *storytelling* merupakan salah satu keterampilan penting yang dapat mendukung pengembangan berbagai aspek kehidupan, terutama bagi siswa sekolah dasar. *Storytelling* tidak hanya melatih kemampuan berkomunikasi, tetapi juga membangun imajinasi, kreativitas, serta memperkuat nilai-nilai moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, *storytelling* dapat menjadi media yang efektif

untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang bermakna secara menarik dan mudah dipahami.

Siswa SD Negeri 11 Dauh Puri Denpasar, Bali, sebagai bagian dari generasi muda, memerlukan penguatan keterampilan ini. Sebagai wilayah yang kaya dengan budaya dan tradisi, Bali memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita. Namun, dalam praktiknya, keterampilan *storytelling* sering kali belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dan siswa masih membutuhkan pelatihan khusus untuk memaksimalkan manfaat *storytelling* sebagai alat pembelajaran berbasis nilai.

Pelatihan *storytelling* berbasis nilai kehidupan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan bercerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, dan rasa tanggung jawab. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya mahir bercerita, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi pesan-pesan moral yang disampaikan melalui cerita.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang disampaikan. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan siswa SD Negeri 11 Dauh Puri dapat mengasah kemampuan *storytelling*-nya secara lebih terarah, serta mampu menjadi generasi yang kreatif, komunikatif, dan memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

## PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah rumusan masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Bagaimana pelatihan *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa SD Negeri 11 Dauh Puri Denpasar?
2. Bagaimana pelatihan *storytelling* dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa SD Negeri 11 Dauh Puri Denpasar?

## SOLUSI YANG DIBERIKAN

Berdasarkan analisis situasi dan rumusan masalah yang telah disusun, beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan *storytelling* siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan di SD Negeri 11 Dauh Puri Denpasar adalah sebagai berikut:

### Pelatihan *Storytelling* Berbasis Nilai Kehidupan

- 1) Mengadakan pelatihan bagi siswa dengan pendekatan interaktif yang melibatkan teknik-teknik *storytelling*, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan penggunaan gerakan tubuh untuk membuat cerita lebih menarik.

- 2) Menggunakan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan tanggung jawab, agar siswa dapat memahami serta menginternalisasi pesan moral dalam cerita yang disampaikan

#### **Pendampingan dan Praktik Langsung**

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan bercerita di depan teman-temannya secara rutin dalam kegiatan kelas atau ekstrakurikuler.
- 2) Mengadakan sesi mentoring dengan guru atau fasilitator untuk memberikan umpan balik terkait teknik bercerita dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

#### **Pemanfaatan Cerita Rakyat dan Budaya Lokal**

- 1) Memanfaatkan cerita rakyat Bali sebagai materi utama dalam pelatihan *storytelling* guna melestarikan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa.
- 2) Mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menceritakan kembali kisah-kisah tradisional dalam bentuk yang lebih kreatif, seperti melalui drama, gambar, atau media digital.

#### **Penyediaan Media dan Sumber Belajar *Storytelling***

- 1) Menyediakan bahan bacaan, video, atau rekaman audio yang berisi contoh *storytelling* yang baik agar siswa dapat belajar secara mandiri.
- 2) Mengembangkan modul atau panduan sederhana tentang teknik *storytelling* berbasis nilai kehidupan yang dapat digunakan oleh guru dan siswa sebagai referensi dalam pembelajaran.

#### **Evaluasi dan Pengukuran Dampak Pelatihan**

- 1) Melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan *storytelling* siswa sebelum dan sesudah pelatihan melalui observasi, rekaman video, atau tes lisan.
- 2) Mengidentifikasi perubahan sikap dan karakter siswa setelah mengikuti pelatihan, misalnya melalui refleksi siswa atau wawancara dengan guru.

### **METODE PELAKSANAAN**

Dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SD Negeri 11 Dauh Puri, tim menggunakan metode observasi sebagai langkah awal dalam memahami kondisi serta permasalahan yang dihadapi oleh sekolah. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi siswa di lingkungan sekolah. Dengan metode ini, tim PKM dapat memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana *storytelling* telah diterapkan, kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa, serta peluang pengembangannya sebagai metode pembelajaran yang lebih efektif.

Selain observasi, tim PKM juga mengadakan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah dan jajarannya. Melalui interaksi ini, tim dapat menggali lebih dalam terkait karakteristik siswa, budaya sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam

menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui metode *storytelling*. Wawancara ini juga menjadi momen penting untuk memperkenalkan program pelatihan *storytelling* kepada pihak sekolah, sehingga mereka dapat memahami manfaatnya dan berpartisipasi aktif dalam keberhasilan program ini. Dengan komunikasi yang baik, sinergi antara tim PKM dan pihak sekolah dapat terjalin dengan lebih kuat.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini menggunakan pendekatan interaktif dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami dan mengembangkan keterampilan *storytelling* mereka. Langkah-langkah utama dalam pelatihan ini mencakup:

1. Persiapan

- a) Menentukan tema cerita yang relevan dengan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan tanggung jawab.
- b) Menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD.
- c) Menyiapkan alat bantu visual seperti gambar, boneka tangan, atau video pendek untuk mendukung pemahaman siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menarik.

2. Pelaksanaan

- a) Memperkenalkan konsep dasar *storytelling* kepada siswa, termasuk teknik dasar seperti ekspresi, intonasi, dan gerakan tubuh saat bercerita.
- b) Mendorong siswa untuk menceritakan kisah mereka sendiri atau menyampaikan kembali cerita yang telah dipilih.
- c) Memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan bercerita secara bertahap.

## HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya membentuk karakter dan moral yang kuat pada generasi penerus bangsa, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik semata, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadian siswa. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pelatihan *storytelling*. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan berkomunikasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kebersamaan, rasa hormat, dan empati. Bagian ini akan membahas bagaimana pelatihan *storytelling* yang dilakukan di SD Negeri 11 Dauh Puri Denpasar.

### Periode I

Pada Periode I, berbagai kegiatan awal dimulai untuk membentuk dasar yang kuat dalam mencapai tujuan jangka panjang. Pada tahap ini, fokus utama adalah membangun fondasi yang kokoh, baik dalam hal persiapan materi maupun pengenalan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Kegiatan yang dilakukan pada periode ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar yang akan digunakan sepanjang pelatihan, serta memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pentingnya keterampilan dan nilai-nilai kehidupan yang akan dibahas dalam proses

selanjutnya. Melalui pendekatan yang sistematis dan terarah, Periode I diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai arah dan tujuan keseluruhan dari pelatihan.

**1) Pertemuan Pertama (Jumat, 17 Mei 2024)**

Pada pertemuan pertama di periode I, tim dosen dan mahasiswa memperkenalkan peserta didik pada konsep *storytelling* dan elemen-elemen yang mendukungnya. Peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai cara seseorang melakukan *storytelling*. Setelah itu, bersama dengan tim dosen dan mahasiswa, peserta didik berlatih membaca cerita yang telah disiapkan oleh tim dosen pada hari itu. Selain itu, tim dosen dan mahasiswa turut memantau kemampuan awal bahasa Inggris peserta didik untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

**2) Pertemuan Kedua (Jumat, 31 Mei 2024)**

Pada pertemuan kedua ini, tim dosen dan mahasiswa berfokus pada pengenalan elemen-elemen *storytelling*. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik melakukan *intensive reading*, yaitu membaca cerita dengan cermat untuk memahami alur dan karakter dalam cerita. Aktivitas ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami cerita secara mendalam, yang nantinya dapat diterapkan dalam kegiatan *storytelling*. Selain itu, dalam aspek kebahasaan, peserta didik juga dilatih untuk memperhatikan pelafalan yang tepat saat membawakan cerita.

**3) Pertemuan Ketiga (Jumat, 7 Juni 2024)**

Pada pertemuan ketiga, tim dosen dan mahasiswa memfokuskan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap cerita berbahasa Inggris. Dalam pertemuan ini, peserta didik diminta untuk membaca kembali cerita yang telah diberikan dan memperbaiki pelafalan kata-kata yang ada. Selain itu, mereka juga dilatih untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan sifat setiap karakter dalam cerita tersebut. Pada kesempatan ini, tim dosen dan mahasiswa memberikan panduan agar peserta didik dapat memilih cerita yang akan dipelajari pada periode kedua (tahun ajaran baru 2024/2025). Peserta didik diberikan pilihan beberapa cerita yang bisa mereka pilih dari tim dosen dan mahasiswa. Adapun gambaran kegiatan yang dilakukan selama periode I dapat disimak pada dokumentasi berikut ini.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan Periode I

## Periode II

Pada Periode II ini, fokus pembelajaran dan pengembangan siswa di SD Negeri 11 Dauh Puri Denpasar semakin diperdalam dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis nilai-nilai kehidupan. Melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan pelatihan *storytelling*, siswa diajak untuk menginternalisasi konsep-konsep moral dan sosial yang penting, sembari mengasah kemampuan komunikasi dan ekspresi diri mereka. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya wawasan mereka, tetapi juga untuk membentuk karakter yang positif dan siap menghadapi tantangan kehidupan yang lebih luas.

### 1) Pertemuan Pertama (Jumat, 9 Agustus 2024)

Pertemuan pertama di periode II ini difokuskan pada latihan intensif untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, khususnya dalam hal pelafalan kata dalam bahasa Inggris. Penting untuk memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam pelafalan, karena ini merupakan aspek fundamental dalam kemampuan berbahasa Inggris. Peserta didik diajak untuk berlatih dengan cerita yang telah dipilih, sambil diperhatikan oleh tim dosen dan mahasiswa yang memberikan bimbingan. Tim dosen dan mahasiswa tidak hanya melatih pelafalan, tetapi juga menggali alasan di balik pilihan cerita peserta didik. Ini membantu peserta didik untuk lebih mendalami cerita yang mereka pilih dan memahami konteks serta makna yang terkandung di dalamnya.

### 2) Pertemuan Kedua (Jumat, 23 Agustus 2024)

Pada sesi kedua periode II ini, tim dosen dan mahasiswa melanjutkan pelatihan intensif dengan peserta didik mengenai cerita berbahasa Inggris yang mereka bawa. Kali ini, pelatihan berfokus pada tahap yang lebih mendalam, dengan perhatian khusus pada pelafalan dan ekspresi saat menyampaikan cerita. Selain itu, tim dosen dan mahasiswa juga memberikan pendekatan yang bertujuan agar beberapa peserta didik lebih percaya diri dalam berlatih dengan membaca cerita berbahasa Inggris yang mereka bawakan.

### 3) Pertemuan Ketiga (Jumat, 30 Agustus 2024)

Pertemuan ketiga dalam pelatihan *storytelling* periode II difokuskan pada aspek penghafalan cerita, pelafalan kata, pemahaman cerita, serta ekspresi wajah. Tim pengajar memberikan teknik-teknik untuk menghafal dan memahami cerita, sementara mahasiswa membantu peserta dalam memperbaiki pelafalan dan intonasi mereka. Peserta didorong untuk lebih mendalami esensi cerita yang mereka sampaikan agar dapat membangun koneksi yang lebih kuat dengan pendengar. Pelatihan diakhiri dengan latihan ekspresi wajah untuk memperkuat emosi dalam cerita, mempersiapkan peserta untuk menjadi *storyteller* yang lebih percaya diri dan menginspirasi.

### 4) Pertemuan Keempat (Jumat, 6 September 2024)

Pada hari keempat pelatihan *storytelling* periode II, para peserta mengikuti sesi penilaian unjuk kerja. Di sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk

memperlihatkan keterampilan *storytelling* yang telah mereka latih selama beberapa hari terakhir. Tim dosen dan mahasiswa bertugas sebagai penilai, memberikan umpan balik yang konstruktif serta menilai berbagai aspek, seperti penguasaan cerita, pelafalan, intonasi, ekspresi wajah, dan kemampuan berinteraksi dengan pendengar. Setiap peserta menyampaikan cerita di depan tim penilai, yang secara cermat mengevaluasi kekuatan serta area yang perlu diperbaiki. Tim dosen fokus pada cara peserta menginterpretasikan dan memahami cerita, sementara tim mahasiswa menilai kelancaran pelafalan, penggunaan intonasi yang sesuai, serta ekspresi dan gestur yang mendukung cerita. Sesi ini ditutup dengan pemberian penghargaan kepada tiga peserta terbaik dan sesi foto bersama.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Periode II

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *storytelling* di SD Negeri 11 Dauh Puri telah berhasil memberikan dampak positif terhadap para peserta didik. Melalui pelatihan ini, mereka tidak hanya belajar tentang keterampilan dasar dalam bercerita, seperti penghafalan, pelafalan, dan ekspresi, tetapi juga mampu memahami dan memaknai cerita dengan lebih mendalam. Dengan bimbingan dari tim dosen dan mahasiswa, peserta didik menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan menyampaikan cerita dengan lebih percaya diri dan ekspresif. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa dan komunikasi, kegiatan ini juga membantu mereka mengasah kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, pelatihan *storytelling* ini memberikan bekal penting bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang bermanfaat di masa depan.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pelatihan *storytelling* di SD Negeri 11 Dauh Puri ke depannya, beberapa saran dapat dipertimbangkan. Pertama, sebaiknya kegiatan ini dilakukan secara berkala agar peserta didik terus dapat mengasah keterampilan bercerita mereka dan memperoleh pengalaman yang lebih mendalam. Kedua, melibatkan lebih banyak metode kreatif, seperti penggunaan media visual atau interaksi kelompok, dapat membantu memicu minat dan kreativitas peserta didik. Selain itu, memberikan pelatihan tambahan yang fokus pada peningkatan intonasi, penguasaan panggung, dan improvisasi akan lebih memperkaya pengalaman belajar mereka. Terakhir, evaluasi rutin serta umpan balik yang berkelanjutan dapat

mendukung perkembangan peserta didik, sehingga mereka semakin terampil dalam menyampaikan cerita dan berkomunikasi dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, N., & Rahmawati. (2022). Pelatihan membaca bahasa Inggris dengan metode storytelling bagi siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan. *Journal of Human and Education*, 2(1), 43–49.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching*. Pearson Education.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell it again! The storytelling handbook for primary English language teachers*. British Council.
- Handayani, M., & Putra, D. (2020). Pelatihan storytelling sebagai media penanaman nilai-nilai moral bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(1), 45-52.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157-163.
- Karyadi, A. C. (2023). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode storytelling menggunakan media big book. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 4(2), 11-20.
- Kurniawan, B. (2013). *Kisah untuk anak: Panduan storytelling bagi orang tua dan guru*. Media Pressindo.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41.
- Morrow, L. M. (2005). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (5th ed.). Pearson Education.
- Pangesti, A. W., & Wibawa, E. A. (2024). Edukasi bahasa Inggris dasar berbasis storytelling untuk mengembangkan potensi bahasa asing pada siswa kelas 6 SD Negeri Jragum, Gunung Kidul - Yogyakarta. *Parahita: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 4(2), 64-70.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Peningkatan keterampilan bercerita dan penanaman nilai karakter melalui metode storytelling pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 5(2), 123-130.
- Rahim, H. A. (2011). The role of storytelling in enhancing ESL oral skills: A literature review. *International Journal of Business and Social Science*, 2(19), 178-182.
- Sari, R. P., & Nugroho, A. (2019). Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa SD. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(3), 210-218.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zipes, J. (1995). *Creative storytelling: Building community, changing lives*. Routledge.